

Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ayu Lestari¹, Indah Muliati²
ayu94840@gmail.com¹, indahmuliati@fis.unp.ac.id²
Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, July 10th 2023

Revised, July 20th 2023

Accepted, August 01st 2023

Keywords:

Implementation, Discovery

Learning, Islamic Cultural

History

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This research aims to find out how to plan, implement and evaluate the Discovery Learning model in Islamic Cultural History in VIII D grade. This research uses qualitative methods with a case study approach, the data of this research is obtained through direct interviews with three informants (a deputy curriculum, a teacher of Islamic Cultural History, and four students). To corroborate the interview data, the author conducted observation activities by being directly involved in the process of learning activities in the classroom. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed the implementation of the Discovery Learning in Islamic Cultural History lessons at MTsN 02 Empat Lawang includes: providing stimulation to students, identifying problems, collecting data, processing data, proving and conclusions. The conclusions of the implementation of the Discovery Learning in Islamic Cultural History lessons at MTsN 02 Empat Lawang is carried out with several steps. First, the teacher ask students to convey the results of the discussion. Second, the teachers ask students to makes important notes from the results of the discussion. Third, the students collects the results of the discussion to the teacher. And last, the teacher gives assignments in the form of written test as evaluation material.

Corresponding Author: Ayu Lestari, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: ayu94840@gmail.com, Phone Number: +62852 6688 6452



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sebuah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Syurgawi & Yusuf, 2020). Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah perkembangan perjalanan hidup umat muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang berlandaskan akidah

(Sofi, 2016). Dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran, mengingat pembelajaran ini membahas peristiwa-peristiwa masa lampau atau sejarah di masa Rasulullah SAW, sehingga memerlukan model pembelajaran yang efektif. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat di aplikasikan ke dalam pembelajaran. Namun, dalam penulisan ini hanya membahas implementasi dari model *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, namun diharapkan untuk mengorganisasi sendiri (Sulfemi, 2019). Model pembelajaran *Discovery Learning* mendorong peserta didik untuk mendapatkan ide, implikasi, dan koneksi, melalui interaksi alami hingga akhirnya mencapai hasil akhir (Santoso & Airlanda, 2022). Adapun tahapan model *Discovery Learning* terdiri dari observasi untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain, melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan.

Implementasi model *Discovery Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu alternatif yang tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah perkembangan perjalanan hidup umat muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah (Sofi, 2016).

MTsN 02 Empat Lawang terus mengalami peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun yakni dari tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 325 orang sampai pada tahun ajaran 2021/2022 peserta didik di MTsN 02 Empat Lawang menjadi 1103 orang. Ini membuktikan orangtua mempercayai untuk menyekolahkan anaknya di MTsN 02 Empat Lawang. Program unggulan MTsN 02 Empat Lawang dengan visi menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam imtaq dan iptek serta membentuk akhlakul karimah peserta didik. Sedangkan misinya yaitu a. Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti: shalat Zuhur berjamaah, shalat Dhuha, Istighosah, pesantren kilat dan peringatan hari-hari besar keagamaan, b. Membangun kultur budaya madrasah berkarakter religius, c. Menerapkan regulasi sesuai asas Pancasila dan UUD tahun 1945, d. Menciptakan suasana lingkungan madrasah yang sehat, e. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, f. Mengembangkan kebutuhan sarana prasarana madrasah sesuai dengan kebutuhan pendidikan berstandar nasional, g. Mengembangkan integritas dan kualitas personal dan melaksanakan sistem pendidikan di madrasah dengan mengikutsertakan tenaga pendidik dan kependidikan pada workshop, diklat, MGMP, dan lain-lain. Berdasarkan visi dan misi tersebut kita ketahui bahwa pembelajaran SKI dan tujuan PBM yang merujuk pada pembelajaran yang aktif dan kreatif membutuhkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya yakni model pembelajaran *Discovery Learning* yang sudah dilaksanakan di MTsN 02 Empat Lawang.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran, meliputi tujuan pembelajaran, tahap-tahap selama proses pembelajaran, lingkungan belajar dan pengolahan kelas (Wahana, 2019). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang bersifat dua arah yang mendorong peran aktif peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dimana peserta didik melakukan penemuan (*discovery*), sedangkan guru berperan sebagai fasilitator atau membimbing peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran (Sunarto & Amalia, 2022).

Commented [A1]: Jelaskan permasalahan terkait implementasi discovery learning dilokasi penelitian atau kekhasan penerapan discovery learningnya

Dalam proses mencapai tujuan pembelajaran tersebut, usaha yang dilakukan guru yaitu menyusun perangkat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di antaranya menyusun silabus, menyusun RPP berbasis K13, menyusun Program Tahunan, Program Semester, dan menyusun Alokasi Waktu (Rasyid, 2018).

2. Tinjauan Pustaka

a. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan Islam. Pada jenjang pendidikan formal, Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) (Fachrudin, 2023).

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki tujuan diantaranya: a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari ajaran, nilai dan norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW, b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah, d) Menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam, e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain (Nurmawati et al., 2021).

b. Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah (Andiriani & Wakhudin, 2020) pembelajaran dimana peserta didik berpartisipasi dalam proses aktivitas intelektual melalui pertukaran pendapat, diskusi, membaca sendiri dan eksperimen sendiri sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri. Pembelajaran *Discovery Learning* didefinisikan sebagai suatu teori khusus konstruktivis berbasis inkuiri (penyelidikan) dimana peserta didik menggunakan pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang ada untuk mengeksplorasi dan memahami konsep (Khasinah, 2021).

Model pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat mengidentifikasi apa yang hendak diketahui dengan cara mencari informasi sendiri, kemudian peserta didik mengorganisasi atau membentuk apa yang sudah diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir (Sunarto & Amalia, 2022).

Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki ciri-ciri di antaranya (Fajri, 2019): a) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menarik kesimpulan, b) Berpusat pada peserta didik, c) Aktivitas menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Salo (2017), langkah persiapan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu: menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan lain-lain), memilih materi pelajaran, menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif, mengembangkan bahan-bahan yang berupa contoh-contoh atau ilustrasi untuk dipelajari peserta didik, mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana

menjadi kompleks, melakukan penilaian atau evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Jana & Fahmawati (2020) ada 6 tahapan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* yaitu: *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan).

3. Metode

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Ichsan & Ali (2020), teknik observasi adalah teknik yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, penelitian berbasis teknik observasi ini di dominasi oleh observasi dengan mengandalkan indra penglihatan dan juga indra pendengaran. Wawancara adalah salah satu proses mengumpulkan data kualitatif yang sering digunakan untuk penelitian sosial (Hansen, 2020). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto-foto atau video selama proses pembelajaran dilakukan, metode ini salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial, berhubungan dengan teknik pengumpulan data (Rifa & Kunci, 2023). Sumber data diambil melalui informan diantaranya yaitu pihak Wakil Kurikulum, guru mata pelajaran SKI, dan empat orang peserta didik kelas VIII D serta dokumen berupa foto, video dan dokumen lainnya. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara detail mengenai implementasi model *Discovery Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang. Penulis mencoba mengamati kegiatan peserta didik Madrasah Tsanawiyah 02 Empat Lawang secara langsung terhadap pelaksanaan dan pengaplikasian model *Discovery Learning* di kelas.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang kecamatan Muara Pinang Baru, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Alat yang digunakan dalam observasi adalah pedoman observasi yang mana merupakan catatan yang berisi petunjuk dalam melakukan suatu pengamatan, khususnya pengamatan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII D.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah pendekatan analisa data yang menguji data dari berbagai sumber (Susanto & Jailani, 2023). Adapun sumber dalam penelitian ini yaitu pihak wakil kurikulum, guru mata pelajaran SKI dan peserta didik serta dokumentasi-dokumentasi pendukung lainnya. Sedangkan triangulasi teknik yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Anggraini et al., 2023). Dalam penelitian triangulasi teknik dilakukan melalui pengamatan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, wawancara dan dokumentasi keadaan sekolah.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran SKI di MTsN 02 Empat Lawang, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada pihak waka kurikulum, guru SKI, dan peserta didik untuk memberikan informasi terkait tahap-tahap implementasi model *Discovery Learning*, berikut ini tahapan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*:

1. Tahap Perencanaan Model *Discovery Learning*

Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), model pembelajaran, media pembelajaran dan alat evaluasi. Hal ini juga disampaikan oleh guru mata pelajaran SKI:

"Dalam kegiatan pembelajaran ini tentu saja guru-guru termasuk ibu harus mempersiapkan RPP dengan matang. RPP disusun harus sesuai prosedur pembelajaran. Dimulai dengan menyusun tujuan pembelajaran, menentukan materi dan sub materi, menyiapkan media pembelajaran dan alat evaluasi. Semuanya harus dicantumkan secara lengkap agar peserta didik mampu mencapai target tujuan pembelajaran yang diharapkan."

(Hasil wawancara guru mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang pada tanggal 25 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti amati dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Empat Lawang, guru telah mengikuti langkah-langkah dari prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dimulai dengan menyusun RPP agar tercapai tujuan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Model *Discovery Learning*

Pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran dapat dikategorikan dalam 3 kegiatan yaitu: Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan 3 kategori kegiatan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Orientasi yaitu kegiatan yang dilakukan pendidik sebelum memulai aktivitas pembelajaran seperti mengkondisikan kelas, mengecek kebersihan dan kerapian peserta didik serta mengecek kehadiran peserta didik. Dijelaskan dalam kutipan wawancara oleh informan yaitu:

"Pada kegiatan pendahuluan ini ibu seperti biasa masuk kelas dan mengecek kebersihan kelas terlebih dahulu. Jika sudah selesai, peserta didik berdoa bersama, merapikan atribut dan meja di kelas, kemudian absensi. Setelah itu ibu mulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan juga membahas materi minggu lalu yang ibu kaitkan dengan materi yang akan dibahas, ibu juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan pembuka sebagai bahan untuk memecahkan masalah, tentu saja dibarengi dengan motivasi agar peserta didik semangat dalam kegiatan pembelajaran"

b. Kegiatan Inti

- 1) Memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Dijelaskan dalam kutipan wawancara oleh informan yaitu:
"Saat memulai pembelajaran, ibu selalu mulai dengan ilustrasi atau gambaran fenomena sejarah yang terjadi saat ini, kemudian ibu sambung dengan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari."
- 2) Melakukan identifikasi masalah yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah atau soal secara mandiri atau kelompok. Dijelaskan dalam kutipan wawancara oleh informan yaitu:
"Disini peran guru sangat penting. Kita sebagai fasilitator tetap harus maksimal dalam mengajar. Karena ada beberapa peserta didik yang masih kebingungan dan belum paham selama menyelidiki informasi yang dicari. Jadi, kita bimbing lagi, kita berikan motivasi lagi biar peserta didik ini makin meningkat semangat belajarnya."
- 3) Mengumpulkan data yaitu tahap mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sebagai bahan penyelidikan tahap selanjutnya. Dijelaskan dalam kutipan wawancara oleh informan yaitu:
"Tahap ini kita intruksikan agar peserta didik melakukan aktivitas diskusi kelompok dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan materi yang dibahas."
- 4) Mengolah data yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan pengolahan data yang sudah ditentukan melalui aktivitas membaca literatur/LKS serta mengamati objek dan diinterpretasikan oleh peserta didik. Dijelaskan dalam kutipan wawancara oleh informan yaitu:
"Setelah peserta didik membaca dan mengumpulkan banyak informasi, selanjutnya kita lakukan proses dimana menentukan jawaban yang paling tepat dari hasil pengumpulan tadi. Jadi, kita pilih jawaban yang benar dan yang paling tepat."
- 5) Melakukan pembuktian adalah tahap dimana peserta didik melakukan pemeriksaan secara seksama untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang sudah ditentukan di tahap sebelumnya. Dijelaskan dalam kutipan wawancara oleh informan 1 yaitu:
"Setelah selesai melakukan penyelidikan, peserta didik kita minta untuk menyelesaikan hasil diskusinya. Nanti akan di presentasikan masing-masing kelompok tentang apa yang sudah mereka dapatkan."
- 6) Menarik kesimpulan adalah langkah akhir peserta didik dalam melakukan kegiatan memecahkan masalah. Dijelaskan dalam kutipan wawancara oleh informan yaitu:

“Terakhir, ibu meminta secara acak salah satu kelompok yang akan menyampaikan hasil diskusi. Kemudian ibu meminta kelompok lain memberikan tanggapan atau sanggahan terkait hasil diskusi kelompok yang tampil. Setelah itu, ibu menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi.”

c. Kegiatan Penutup

Pada tahap akhir ini, peserta didik telah selesai menyampaikan hasil diskusi masing-masing. Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup yaitu menuliskan poin-poin penting hasil diskusi, memberikan tes lisan atau tulisan, mengumpulkan hasil diskusi sebagai bahan portofolio, dan memberikan penjelasan singkat mengenai pembelajaran selanjutnya. Dijelaskan dalam kutipan wawancara oleh informan yaitu:

“Ibu menjelaskan kesimpulan dan meminta peserta didik menulis poin-poin penting dari hasil diskusi, hasil diskusi juga dikumpulkan, setelah itu kasih tugas berupa tes tertulis, biasanya itu menjadi pekerjaan rumah. Untuk menutup pembelajaran, biasanya ibu memberikan arahan sedikit tentang materi berikutnya”.

3. Tahap Evaluasi Model *Discovery Learning*

Pada tahap akhir dalam pelaksanaan model *Discovery Learning* guru dapat melakukan evaluasi atau penilaian dengan menggunakan tes maupun non tes. Evaluasi dapat berupa penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik. Selain itu, guru juga melakukan penilaian selama proses diskusi berlangsung, baik dari segi sikap, keaktifan dan penilaian hasil kerja peserta didik. Evaluasi ini berfungsi sebagai bahan refleksi bagi peserta didik. Hal ini dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam mengingat dan memahami materi yang sudah diselidiki secara mandiri.

Dijelaskan dalam kutipan wawancara oleh informan, yaitu:

*“Penilaian atau evaluasi ini diambil pada materi tokoh pemimpin dan ilmuwan terkenal pada masa Daulah Ayyubiya. Untuk penilaian keterampilan peserta didik membuat portofolio dengan menemukan informasi yang terdapat di kehidupan nyata. Sedangkan untuk penilaian pengetahuan, ibu menggunakan menggunakan tes tertulis berupa soal essay. Untuk penilaian sikap ibu menggunakan observasi. Penting ya menggunakan evaluasi ini agar kita tahu kemampuan peserta didik sampai mana, apalagi dalam menerapkan model *Discovery Learning*, kita harus lebih memperhatikan keadaan selama proses pembelajaran, jadi penilaian juga dilakukan selama aktivitas belajar peserta didik.”* (Hasil wawancara ibu Sepriyeni guru SKI di MTsN 02 Empat Lawang pada tanggal 25 Mei 2023).

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung guru mengamati setiap kelompok dan mencatat peserta didik yang merespon stimulus yang diberikan oleh guru. Adanya hambatan atau kesulitan yang dialami peserta didik selama proses diskusi kelompok menjadi perhatian lebih bagi guru sebagai motivasi agar dapat melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik lebih maksimal lagi. Evaluasi dilakukan agar memberikan hasil perbaikan atau peningkatan yang dialami peserta didik dan dapat dijadikan sebagai pedoman pertemuan berikutnya.

b. Pembahasan

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dari penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu permasalahan atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu (Qasim, 2016). Pada tahap ini guru perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran yaitu melakukan penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran (Kurniawati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap perencanaan guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi Daulah Ayyubiyah, membuat jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran, mempersiapkan materi pembelajaran yang digunakan, menyusun soal/tugas harian sebagai evaluasi, membagi peserta didik dalam delapan kelompok, serta menyusun soal diskusi.

Tahap perencanaan ini menentukan hasil pembelajaran yang hendak dicapai, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar tidak cukup. Kemampuan guru dalam menguasai kelas diimbangi dengan kemampuan melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap perencanaan selanjutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap peserta didik berhubungan dengan konsep belajar tuntas (Hasyim, 2014).

2. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pada tahap pengimplementasian atau penerapan rancangan dan metode yang telah dikembangkan oleh guru pada kegiatan yang nyata yakni di kelas. Selama implementasi, rancangan model atau metode yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi disajikan sesuai dengan model/metode baru yang dikembangkan. Setelah penerapan model pembelajaran kemudian melakukan penilaian/evaluasi awal untuk memberi umpan balik pada penerapan model pembelajaran berikutnya (Mulyatiningsih, 2016). Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk belajar secara aktif. Model *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan pola belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang didapat akan bertahan lama dalam ingatan (Salmi, 2016).

Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat adalah yang dapat memberikan dorongan berupa motivasi, rasa senang, meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang dapat membuat peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal (Sunarto & Amalia, 2022). Belajar penemuan (*discovery*) adalah belajar dimana guru harus menciptakan kondisi belajar yang problematis, memberikan stimulus (rangsangan) kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, mendorong peserta didik menyelidiki dan mencari jawaban sendiri, serta melakukan eksperimen, belajar penemuan pada akhirnya mampu meningkatkan penalaran dan kemampuan berpikir secara bebas dan melatih keterampilan kognitif peserta didik dengan cara menemukan dan menemukan masalah yang ditemui dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya (Medianti, et al 2020).

Hasil penelitian yang peneliti peroleh dari kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII D telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Menurut Panggabean (2020) pada tahap implementasi ini model *Discovery Learning* harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan sintaks-sintaks yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Stimulasi (*stimulation*/pemberian rangsangan)
Tahap awal ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang dapat menimbulkan kebingungan dan timbul rasa ingin menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan lainnya yang mengarah kepada elajar yang mampu mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi konsep. Maka dari itu guru harus mampu menguasai teknik-teknik dalam memberikan stimulus kepada peserta didik supaya tujuan pembelajaran yang aktif dapat tercapai.
- 2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)
Setelah melakukan tahap stimulus selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi atau menyelidiki sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- 3) Mengumpulkan Data (*Data Collection*)
Pada tahap ini peserta didik melakukan eksplorasi dimana guru memberikan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang sesuai dan relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek dan melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
- 4) Mengolah Data (*Data Processing*)
Pada tahap ini peserta didik melakukan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya.
- 5) Pembuktian (*Verification*)
Peserta didik memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dikaitkan dengan hasil data processing. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek ulang, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
- 6) Menarik Kesimpulan (*Generalization*)
Proses menarik kesimpulan ini dapat dijadikan sebagai prinsip umum dan berlaku untuk seluruh masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip atau konsep yang mendasari generalisasi.

5. Simpulan

Perencanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan oleh guru mata pelajaran dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi Daulah Ayyubiyah , model/metode pembelajaran, media dan evaluasi.

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berjalan dengan baik. Guru dapat membimbing peserta didik di kelas mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Partisipasi peserta didik sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Peserta didik dapat bekerja sama secara kooperatif dalam diskusi dan menyelidiki konsep maupun prinsip pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilakukan sebagai refleksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Penilaian atau evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan soal atau tugas harian kepada peserta didik. Hasil yang diperoleh dijadikan bahan refleksi dan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya agar menjadi lebih baik lagi. Namun, penilaian guru tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran melainkan juga pada proses pembelajaran, guru memperhatikan dan menilai keterlibatan peserta didik, keaktifan dan kerja sama antar individu di dalam kelompok diskusi.

6. Referensi

- Angraini, I. P., Darmawanti, I., & Presentasi, H. (2023). *MENGALAMI HAMBATAN PRESENTASI*. 4(2), 4565–4571.
- Fachrudin. (2016). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 6(1), 51-61.
- FAJRI, Z. (2019). Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>
- Jana, P., & Fahmawati, A. A. N. (2020). Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 213. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2157>
- Khasinah, S. (2021). *Discovery Learning*: Defnisi, Sintaksis, Keunggulan, dan Kelemahan. *MUDARISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413.
- Nurmawati, Suyanta, S., & Fadhillah. (2021). Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTSN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(02), 56–73.
- Rasyid, A. (2018). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8>
- Rifa, Y., & Kunci, K. (2023). *Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset*. 1(1), 31–37.
- Salo, Y. A. (2017). Pengaruh Metode *Discovery Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas Vii Smpn 6 Banda Aceh). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(3), 297–304. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i3.4825>
- Santoso, F. A., & Airlanda, G. S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Problem Solving terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3783–3791. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2715>

- Sofi, E. (2016). Pembelajaran Berbasis e-learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 1(1), 51.
- Sunarto, M. F., & Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 94–100. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.07>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. 1(1), 53–61.
- Syurgawi, A., & Yusuf, M. (2020). Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(2), 175. <https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>
- Wahana, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Teks Deskripsi Kelas VII. *Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 298–305. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).